

**IMPLEMENTASI PEMBACAAN BHAGAWAD GITA DALAM MENINGKATKAN
SRADHA DAN BHAKTI TERHADAP PESERTA DIDIK DI PASRAMAN
INDRAPRASTA MUTIHAN SURAKARTA**

Oleh:

Gita Sindu Prathista, Dewi Ayu Wisnu Wardani, Putu Budiadnya

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

gitasindupratista@gmail.com**ABSTRAK**

Bhagawad Gita sebagai Weda kelima adalah karena Bhagawadgita sendiri adalah salah satu bagian dari Mahabharata, salah satu epos terbesar dalam agama Hindu. Di dalam penjelasan Dr. Max Muller bahwa dari Atharwa Weda timbul Weda kelima dalam bentuk Itihasa dan Purana. Adapun yang tersebut Itihasa adalah dua Epos terbesar dalam agama Hindu yang merupakan semacam perjanjian lamanya agama Hindu. Kedua epos terbesar adalah Ramayana dan Mahabharata. Kitab Bhagawad Gita adalah bagian dari Udhhyoga Parwa dari Mahabharata sehingga dapat disimpulkan bahwa Bhagawad Gita adalah bagian terkecil dari Weda kelima. Pentingnya kitab Bhagawad Gita ini adalah karena isinya merupakan ajaran puncak Agama Hindu yang secara umum Bhagawad Gita adalah satu suplemen dalam mempelajari kitab Catur Weda atau Sruti. Sebuah pembacaan kitab yang dilakukan dengan cara dilantunkan tentunya akan mendapat sentuhan musikal di dalamnya, baik berupa nada yang dihasilkan dari vokal yang berdiri sendiri, maupun pembacaan kitab dengan iringan instrumen musik. Konsep penyajian, penataan komposisi garap, dan penalaran gaya yang digunakan menjadi hal yang penting dalam sajian tersebut, mengingat bahwa "lagu" yang dibawakan adalah teks dari sebuah kitab suci sebagai bagian dari bhakti dalam upacara ritual keagamaan. Jika ditarik masuk ke sejarah Hindu, ada catatan yang menjelaskan sejak kapan ekspresi musikal ini mulai digunakan dalam upacara ritual keagamaan. Pembagian babak perkembangan pembacaan kitab sebagai bagian dari ritual agama Hindu. Implementasi pembacaan mantra Bhagawad Gita sangat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik Bhagawad Gita dapat mengubah tingkah laku peserta didik menjadi sangat baik. Manfaat dari pembacaan Bhagawad Gita yaitu para peserta didik memiliki nilai sifat kejujuran, kebenaran, keberanian, kepahlawanan, ketabahan, ketetapan hati, hidup sederhana, hidup penuh semangat, bisa mengendalikan diri, memiliki kebijaksanaan yang mantap, tidak mencari kesalahan orang lain, rendah hati, pantang seksual, memiliki sifat pengampun, welas asih, bersahabat dan kesabaran, *Satyam Siwam Sundaram*.

Kata kunci : Bhagawad Gita, teknik pembacaan

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu memiliki dasar kepercayaan atau keyakinan sebagai pedoman hidup untuk berinteraksi dengan Tuhan Yang Maha Esa beserta seluruh ciptaanNya serta mencapai tujuan hidup yang ingin dicapai. Agama tak hanya mengajarkan tentang cara menghubungkan diri manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga mengatur tentang etika atau susila dalam diri manusia dimana terjadi interaksi antara manusia yang satu dengan manusia lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung dapat membentuk karakter dan sifat seseorang dari anak-anak hingga dewasa. Dalam kehidupan ini pendidikan agama sangat berperan penting dalam mendidik kepribadian seseorang terutama bagi para generasi muda, karena agama mengajarkan tentang baik buruknya dalam suatu tindakan, mana yang harus dilakukan dan mana yang dihindari. Jadi menanamkan atau mengajarkan kepribadian pada anak tidak hanya dari sekolah formal saja, melainkan dalam keluarga sangat penting

Pendidikan Karakter mencakup kawasan budi pekerti, norma, dan moral. Budi pekerti adalah buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber pada moral. Moral bersumber pada kesadaran hidup yang berpusat pada alam pikiran. Dalam hal ini, secara umum disepakati bahwa sesuatu yang berkenaan dengan budi pekerti secara konseptual berkaitan dengan etika. Norma selalu berpasangan dengan sanksi, yaitu keadaan yang dikenakan kepada si pelanggar norma. Moral dalam bahasa Yunani "*ethos*" yang menjadi etika. Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang baik buruk, yang diterima umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban, dan sebagainya. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Weda adalah Kitab Suci Agama Hindu. Kitab suci Weda adalah sabda suci atau wahyu Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran Weda adalah milik umat manusia sepanjang zaman apapun yang bersifat universal dan sebagai pedoman keyakinan dalam kehidupan.

"Nama va rg vedo yajur-veda sama-veda

Atharvanas caturrtha itihasa-puranah

Pancamo vedanam vedah

(Kauhumiya Chandogya Upanisad 7.1.4)

Terjemahan :

"Sesungguhnya Rg Weda, Yajur Weda, Sama Weda, dan Atharwa Weda adalah nama-nama dari Catur Weda. Sedangkan Itihasa dan Purana merupakan Pancama Weda atau Wesa Kelima."

Sebagai Weda Kelima, Bhagawad Gita menempati keterkenalan yang luar biasa dalam literatur Weda. Kitab Suci Bhagawad Gita merupakan "petikan" dari kitab Itihasa, yaitu di kitab Mahabharata. Selain itulah Bhagawad Gita dikenal sebagai Pancama Weda, karena ia merupakan wejangan langsung oleh Tuhan Yang Maha Esa, sama seperti turunnnya langsung ajaran Catur Weda. Bhagawad Gita artinya Nyanyian atau sabda Tuhan Yang Maha Esa. Gita adalah rangkuman musik, rangkuman dari berbagai nada dalam satu kesatuan yang indah. Didalam Bhagawad Gita terpancar adanya sebuah filsafat yang mengalir dalam bentuk, sebuah lagu, dan merupakan susunan sloka-sloka (syair-syair) filsafat kehidupan nan paling agung dalam seni sastra dunia.

Di Kelurahan Mutihan, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, tepatnya di Pura Indraprasta terdapat Pasraman yang dikenal dengan Pasraman Indraprasta. Pasraman ini diikuti

oleh beberapa umat generasi muda yang masih anak-anak wilayah Mutihan itu sendiri, tetapi umat Hindu di wilayah Solo juga ikut mengikuti kegiatan sekolah Pasraman Indraprasta.

Siswa pasraman ini diikuti dari beberapa kategori, yaitu :

1. SD kelas 1 sampai 6
2. SMP
3. SMA/SMK

Di Pasraman Indraprasta juga mengadakan kegiatan, seperti :

- a. Sembahyang perorangan
- b. Sembahyang bulan purnama dan bulan tilem
- c. Sembahyang hari raya galungan
- d. Piodalan
- e. Pasraman anak sekolah dai tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK
- f. Tirtayatra ke Keraton Surakarta
- g. Bhakti sosial

Di Pasraman Indraprasta masih banyak umat Hindu yang awam terhadap ajaran Bhagawad Gita . Dimasa sekarang ini masih banyak umat Hindu di Pasraman Indraprasta yang kurang menghayati tentang ajaran agama khususnya pembacaan sloka Bhagawad Gita. Peran orang tua dalam menasehati dan mendidik anak kurang berhasil, karena sekarang anak kurang aktif dalam mempelajari ajaran Bhagawad Gita. Para generasi muda sekarang terutama anak-anak harus dibiasakan untuk membaca sloka Bhagawad Gita.

II. METODE

Metode penelitian yang dipakai dalam teknik pembacaan Bhagawad Gita di Pasraman Indraprasta guna meningkatkan sradha dan bhakti terhadap peserta didik menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hal itu, penelitian ini menggunakan dua tahapan strategis yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Berikut ini akan dijelaskan dua tahapan strategis tersebut. Penggalian data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian ini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa membiasakan membaca sloka Bhagawad Gita pada peserta didik sejak dini dapat terbentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab Bhagawad Gita, meningkatkan sradha dan bakti para peserta didik. Dengan melakukan observasi pengamat dapat lebih menghayati, merasakan dan mengalami sendiri, seperti halnya individu yang sedang diamati. Dengan demikian hasil pengamatan akan lebih berarti, lebih objektif, sebab dapat dilaporkan sedemikian rupa sebagaimana adanya, seperti terjadi pada diri observer. Metode ini digunakan peneliti untuk mengetahui gambaran umum pasraman, meliputi geografis, sarana dan prasarana pasraman serta program-program pembentukan karakter siswa pasraman Indraprasta. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan intrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif. Metode interview ini dilakukan dengan Ketua Yayasan juga dengan kepala pasraman yang sangat memahami kondisi atau hal-hal yang berhubungan dengan pembentukan karakter siswa pasraman melalui pembiasaan pembacaan sloka Bhagawad Gita di pasaraman Indraprasta kelurahan Mutihan kecamatan Laweyan kota Surakarta. Wawancara dengan guru difokuskan pada proses pelaksanaan kegiatan sebagai upaya pembentukan karakter karakter melalui pembiasaan pembacaan sloka Bhagawad Gita

tersebut, nilai-nilai apa saja yang ditanamkan. Wawancara juga dilakukan dengan orang tua siswa yaitu untuk mengetahui tanggapan orang tua tentang program pembacaan Bhagawad Gita di pasraman Indraprasta. Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini penulis gunakan untuk menghimpun data dokumenter, seperti angka-angka, data-data siswa, data tentang guru, struktur organisasi serta dengan membaca tata tertib, kurikulum yang ada di pasraman Indrapasta, untuk mengetahui tentang pembentukan karakter siswa melalui pembacaan Bhagawad Gita di pasraman Indraprasta dan sebagainya. Metode analisis deskriptif kualitatif adalah suatu cara analisis/pengolahan data dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk kalimat/kata-kata. Kategori mengenai suatu objek (benda, gejala, variabel tertentu), sehingga akhirnya diperoleh kesimpulan umum. Tujuan analisis data adalah untuk mengadakan generalisasi terhadap sifat-sifat. Kondisi-kondisi, atau hubungan –hubungan yang bersifat khusus, sehingga diperoleh kondisi-kondisi, sifat-sifat, atau hubungan-hubungan yang bersifat umum. Teknis analisis data yang dilakukan yaitu reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentranformasian data kasar dari lapangan. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain teks naratif, grafik, bagan.

III. PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter mencakup kawasan budi pekerti, norma, dan moral. Budi pekerti adalah buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber pada moral. Moral bersumber pada kesadaran hidup yang berpusat pada alam pikiran. Dalam hal ini, secara umum disepakati bahwa sesuatu yang berkenaan dengan budi pekerti secara konseptual berkaitan dengan etika. Norma selalu berpasangan dengan sanksi, yaitu keadaan yang dikenakan kepada si pelanggar norma. Moral dalam bahasa Yunani “*ethos*” yang menjadi etika. Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang baik buruk, yang diterima umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban, dan sebagainya. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantamngan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Ketika para siswa dibiasakan untuk membaca Bhagawad Gita atau memberikan sesuatu maka akan terbentuk kebiasaan – kebiasaan yang baik. Berdasarkan Ngakan Putu Putra menyatakan bahwa nilai keutamaan Bhagawad Gita tersebut adalah:

Ada beberapa nilai – nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada siswa pasraman melalui pembiasaan membaca Bhagawad Gita diantaranya:

1. Kejujuran

Kejujuran merupakan hal penting, namun sedikit orang tua yang peduli akan kejujuran anaknya. Kejujuran di saat dewasa tak lepas dari kejujuran yang ditanamkan saat masih anak-anak. Ketika anak-anak sudah ditanamkan kejujuran maka sampai dewasa kejujuran itu akan tertanam dalam jiwa si anak. Ciri – ciri orang yang jujur (Kesuma, 2012: 17) :

Dalam kitab sarasamuccaya sloka 133 juga disebutkan :

*Drstanubhutamartham yah prsto na viniguhate
Yathabhutaprava ditvadityetat satyalaksanam*

Artinya:

Ciri orang yang cinta kebenaran, (adalah demikian) jika ada sesuatu yang dinyatakan sekali-kali ia tidak menyembunyikannya, tetapi diberitahukan olehnya menurut kejadian yang sebenarnya dan secara jujur segala yang diketahuinya ; yang demikian, itulah perilaku setia kepada kebenaran.

2. Kebenaran

Nilai kebenaran sebagai pembentuk karakter dapat ditemukan dalam Bhagawad Gita 16.3 yang berbunyi:

*ahiasa satyam akrodhah tyaga santir apaisunam
daya bhutecv aloluptvaa mardava hrir acapalam*

Artinya :

Non kekerasan, kebenaran, tidak kemarahan, renunsiasi, ketenangan/kedamaian, tidak memfitnah, elas asih kepada semua makhluk, tidak tamak, kelembutan, kerendahan hati, tidak berubah-ubah adalah sifat-sifat dari mereka yang lahir dari kesucian.

Kata “*satyam*” ditemukan dalam Bhagawad Gita 10.4. *Satyam* artinya kebenaran, merupakan konsep penting dan kebajikan utama dalam agama Hindu. Dalam pustaka suci Rg Weda, *Satya* secara harfiah berarti kebenaran ,realitas, hakikat kenyataan. Dalam bahasa Sanskerta “*satya*” juga berarti sebagai kebenaran mutlak. *Satya* adalah tema sentral dalam Weda.

3. Keberanian

Kata keberanian atau tidak takut dapat ditemukan dalam Bhagawad Gita 16.1, 16.3, 10.4. Dalam Bhagawad Gita 16.1 dinyatakan:

*abhayam sattva samsuddhij jnana yoga vyavastih
danam damasca yajnasca svadyayastapa arjavam*

Artinya:

Keberanian, kemurnian hati, ketekunan dalam ilmu pengetahuan, dan yoga, pemberian derma, pengendalian indera, yajna atau pengorbanan, mempelajari pustaka suci, berhemat, kejujuran atau kelurusan hati inilah sifat-sifat dari mereka yang lahir dari kesucian.

Ngakan Putu Putera menyatakan bahwa kejujuran, kebenaran dan keberanian adalah tiga unsur utamam membentuk karakter. Orang yang jujur, bila tidak ada keberanian, bisa jadi tidak akan berkata benar bila ia berada didalam situasi yang tidak menguntungkan, bagi kepentingan atau jiwanya. Oleh karena itu, kejujuran memerlukan keberanian. Keberanian tidak hanya diperlukan di medan perang tetapi dalam berbagai bidang kehidupan.

4. Kepahlawanan

Dalam Bhagawad Gita 18.43 dinyatakan:

*sauryam tejo dhrtir daksyam
yuddhe capy apalayanam
danam isvara bhavasca
ksatram karma svabhavajam*

Artinnya:

Kepahlawanan, kekuatan, tekad, kecerdikan, keberanian dalam pertempuran, kemurahan hati dan kepemimpinan adalah kualitas alami dari pekerjaan untuk para ksatriya.

Ngakan Putu Putra menyatakan bahwa seorang pahlawan adalah orang yang rela mengabdikan hidupnya untuk kebenaran suci dan kebenaran batin serta berbagi visinya dengan seluruh dunia. Unsur penting dari kepahlawanan selain keberanian adalah rela berkorban waktu, tenaga, pikiran, harta benda bahkan nyawa untuk orang lain atau untuk kepentingan yang lebih besar dari diri kita sendiri.

5. Tahan Uji, Ketabahan

Tahan uji juga berarti ketahanan untuk menghadapi godaan, dan godaan itu banyak sekali ragamnya, misalnya yang berkaitan dengan kama, harta dan takhta. Sudah menjadi pendapat umum bahwa orang yang mampu menahan diri terhadap godaan akan berhasil dalam hidupnya. Tahan uji adalah kemampuan untuk menanggung kenyataan tanpa ada perasaan terganggu terhadap kebahagiaan atau penderitaan yang datang secara silih berganti seperti datangnya musim dingin dan musim panas yang saling menggantikan. Nilai tahan uji atau ketabahan dapat ditemukan dalam Bhagawad Gita 2.15 yang berbunyi:

*Yam hi na vyathayanty ete purusam purusarsabha
Sama dukkha sukham dhiram so mrtatvaya kalpate*

Artinya:

Wahai Arjuna, yang terbaik di antara manusia, mereka yang dapat menerima sama antara suka dan duka, yang tabah dan tidak tergoyahkan oleh semua ini, mereka sesungguhnya memenuhi syarat untuk mencapai pembebasan dari kesengsaraan.

6. Ketetapan Hati (Sankalpa)

Dalam Bhagawad Gita 6.2 sebagaimana dinyatakan:

*yamsannya samiti prahuh yogam tam viddhi pandava
nahya sannayasta sankalpo yogi bhavati kascana*

Artinya:

Apa yang disebut penolakan harus diketahui hal itu sama dengan yoga, atau menghubungkan diri dengan Yang Agung. O putra Pandu, karena seorang tidak pernah bisa menjadi seorang yogi kecuali dia membuang keinginan untuk kepuasan indera.

Sankalpa memiliki dua arti negatif dan positif. *Sankalpa* membawa kepada keinginan-keinginan, kemudian keinginan-keinginan melahirkan berbagai jenis aktivitas, termasuk kehidupan delusif (khayalan) yang sangat sering dialami oleh berbagai lapisan masyarakat. Jadi bila seseorang dipenuhi oleh *sankalpa* ini, maka seseorang tidak dapat mengendalikannya, orang akan menjadi budak *sankalpa* atau keinginan. Ini pengertian *sankalpa* dalam makna negatif. *Sankalpa* dalam pengertian positif dapat diartikan sebagai konsepsi, gagasan atau pengertian yang terbentuk dalam hati atau pikiran, tekad untuk melakukan, niat yang pasti kemauan atau kehendak yang kuat, keinginan yang bertujuan bermakna khususnya bersifat dharma seperti keinginan untuk moksa.

7. Hidup Sederhana

Dalam Bhagawad Gita 17.5-6 sebagaimana dinyatakan:

*auastra vihitamighoram tapyante ye tapo janah
dambhahankara samyuktah kama raga balanvitah
karsayantah sarira stham bhuta gramam acetasah
mam caivantah sarira stham tan viddhy asura niscayan*

Artinya:

Orang yang melakukan pertapaan yang sangat keras dan mengerikan yang tidak dianjurkan didalam kitab suci, penuh dengan kebanggaan dan keangkuhan palsu, dilengkapi oleh nafsu keinginan, keterikatan dan kekuatan badani, yang menyakiti sang diri yang terdiri dari lima jenis elemen, Panca Maha Bhuta dan Aku yang bersemayam di dalam hatinya sebagai Sang Roh, ketahuilah bahwa orang bodoh seperti itu sesungguhnya adalah orang yang jahat.

Ngakan Putu Putra menyatakan bahwa kata *apas* berarti meditasi mendalam, upaya untuk mencapai realisasi diri. Kata ini berasal dari akar kata “*tap*” yang berarti panas dari kebakaran, cuaca, api yang membakar, bersinar, penebusan dosa, rasa sakit, penderitaan. Dalam konteks tertentu istilah kata “*tapasa*” digunakan dengan artinya seorang pertapa, penebusan dosa, hidup sangat sederhana dengan aktivitas religius. *Tapas* adalah upaya sungguh-sungguh untuk mendorong pengendalian diri, menyatukan pikiran, fokus, kesedrehanaan, kebijaksanaan, dan integritas. Hal ini digunakan untuk mengembangkan dan mendisiplinkan tubuh, pikiran dan karakter, pengendalian pikiran, kepuasan dan keinginan. Melalui disiplin tubuh diharapkan ucapan menjadi benar, pikiran yang benar, tidak melakukan kekerasan, bertindak benar, mencintai semua ciptaan, melaksanakan pengabdian kepada Tuhan, mengembangkan kemampuan untuk tetap tenang dan seimbang dalam setiap situasi. Itulah *tapas*, dengan melaksanakan sungguh-sungguh nilai *tapas* ini, maka tidak akan membuat seseorang jatuh dalam kejahatan apapun.

8. Hidup Penuh Semangat

Nilai karakter hidup penuh semangat ini ditemukan dalam Bhagawad Gita 18.43 sebagaimana dinyatakan:

*suryami tejo dhrotir daksoyam yuddhe capy apalayanam
danam isvara bhavasca ksatram karma svabhavajam*

Artinya:

Kecakapan, semangat, penuh ketabahan atau bertekad, menggunakan akal, memiliki keberanian dalam pertempuran, kemurahan hati dan kepemimpinan adalah kualitas alami dari pekerjaan untuk para ksatriya.

Bhagawad Gita mengajarkan agar manusia hidup dengan penuh semangat, penuh vitalitas, dan energik. Orang yang hidup dengan penuh semangat tanpa memperdulikan untung atau rugi, ia akan memiliki semangat juang seperti para ksatriyayang tidak takut dalam medan perang. Orang yang hidup dengan mental ksatriya tidak akan takut menghadapi kekalahan dalam segala usahanya dan tetap berupaya meraih kesuksesan. Seorang dengan mental ksatriya tidak akan melakukan kecurangan atau kejahatan.

9. Pengendalian Diri

Nilai karakter pengendalian diri dapat dijumpai dalam Bhagawad Gita 18.42 sebagaimana dinyatakan:

*Samo damas tapah saucam ksantir arjavam eva ca
Jnanam vijnanam astikyam brahma karma svabhava jam*

Artinya:

Sikap yang tenang, kemampuan mengendalikan diri, disiplin di jalan spiritualm menjaga kesucian lahir dan batin, suka memberi ampun, kesederhanaan lahir batin, juga memiliki

pengetahuan dan kebijaksanaan, serta keyakinan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kitab suci Weda dan lain-lain adalah sikap seorang brahmana yang muncul secara alami.

Pengendalian diri tidak harus menunggu sampai seseorang memiliki pengetahuan tentang dirinya, karena hal itu akan menjadi sangat terlambat. Oleh karena itu, pengendalian diri harus dimulai sejak anak-anak, dengan cara penerapan disiplin yang dikenakan dari luar. Contoh seorang anak dibiasakan bangun pagi, bila terlambat bangun, ia diberi sanksi, misal tidak diberi uang jajan. Belajar bersimpati pada teman atau saudara yang kesulitan, seorang anak tidak dimanja, anak harus belajar menerima kekecewaan. Dari kecil anak harus diajarkan fakta kehidupan, jika tidak anak tidak akan memiliki pengendalian diri.

10. Kebijakan yang Mantap

Dalam sloka Bhagawad Gita 2.8 sebagaimana dinyatakan:

sukha duhokhe same krotva labhalabhau jayajayau

tato yuddhaya yujyasva naivam papamavapsyasi

Artinya:

Setelah membuat penderitaan dan kesenangan, keuntungan dan kerugian, kemenangan atau kekalahan, sama, maka libatkanlah dirimu sendiridalam pertempuran atau perjuangan. Dengan demikian kamu tidak akan menderita kemalangan.

Sloka diatas menanamkan nilai kepada manusia agar setiap manusia mengembangkan konsep kesamaan, yaitu sama-sama berasal dari Tuhan dan sama-sama diresapi oleh Tuhan. Hal ini sejalan dengan konsep ketuhanan menurut Upanisad, yaitu konsep ketuhanan patheisme (monisme), yaitu Tuhan ada di dalam dan di luar ciptaan. Singkatnya panteisme mengajarkan tentang konsep Tuhan yang ada di dalam ciptaan, menyatukan setiap ciptaan, menjadikan semua makhluk satu keluarga. Konsep ketuhanan seperti ini menjauhkan manusia dari tindakan kejahatan kepada makhluk lain, karena disadari sebagai satu kesatuan.

11. Tidak Mencari Kesalahan Orang Lain

Menurut Darmayasa, orang bahkan mengatur dengan baik cara untuk mendapatkan pujian dan penghargaan. Mereka akan sangat berbahagia mendapatkan pujian dan penghargaan. Diakuinya, banyak orang tidak bisa hidup tanpa pujian dan penghargaan, demi kesenangan pribadi, karir, dan harga diri. Sebaliknya bagi orang bijaksana, hal-hal seperti itu justru dihindari bagaikan orang menghindari racun. Bagi orang bijak, semua itu hanyalah racun atau halangan bagi tujuan sejati orang bijaksana. Orang bijak mencari berlian kemuliaan, orang biasa akan mencari kemeriahan, disitulah bedanya pencari kesalahan dan pencari kebaikan. Bagi para pencari kesalahan, apapun dilakukan prang, semua pasti menjadi salah. Sedangkan bagi pencari kebaikan, apapun yang dilakukan orang, semua pasti dilihat mulia, mereka akan melihat segalanya dengan jujur dan bijak. Nilai karakter tidak mencari-cari kesalahan orang lain ditemukan dalam Bhagawad Gita 16.2 sebagaimana dinyatakan:

ahimisa satyam akrodhas tyagah santir apaisunam

daya bhutesv aloptvam mardavam hrir acapalam

Artinya:

Anti kekerasan, mencintai kebenaran, bebas dari kemarahan, mampu melakukan penolakan terhadap yang buruk, memiliki ketenangan, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, welas asih untuk semua makhluk hidup, bebas dari ketamakan, kelembutan, kesopanan, tekad atau determinasi. Semua itu adalah sifat-sifat dari mereka yang lahir dari kesucian.

12. Rendah Hati

Rendah hati ialah sifat pribadi yang bijak pada seseorang, dapat memposisikan dirinya dengan orang lain, merasa tidak lebih pintar, baik, mahir, serta tidak merasa lebih tinggi atau mulia, juga dapat menghargai orang dengan tulus. Rendah hati adalah sikap terdamai yang memiliki makna luar biasa. Orang yang bersikap rendah hati, mampu mengakui segala kekurangannya dan mengakui bahwa ia memerlukan orang lain untuk membantunya. Rendah hati merupakan salah satu unsur sikap dewasa.

13. Bersih, Murni, Suci (*Saucam*)

Dalam Bhagawad Gita 16.3 sebagaimana dinyatakan:

*tejah ksama dhrtih saucam adroho nati manita
bhavanti smpadam daivim abhijatasya bharata*

Artinya:

Semangat, vitalitas, kebersihan, bebas dari rasa iri dan semangat untuk menghormati sifat-sifat transedental. O putra Bharata, milik manusa yang dikaruniai dengan sifat kedewataan.

Ngakan Putu Putra menyatakan bahwa kata “*saucam*” meliputi konsep yang luas, menyangkut kebersihan tubuh, lingkungan, pikiran, perkataan, dan perbuatan. *Sauca* atau *saucam* dicatat oleh Rsi Patanjali di dalam *Yoga Sutra* (200 SM) sebagai satu dari lima disiplin dibawah *Niyama*, yang kedua dari delapan langkah yoga, yang pertama dicapai dengan membersihkan badan dan yang kedua dengan menaklukkan enam musuh di dalam diri seperti nafsu dan keserakahan. Ngakan Putu Putra menambahkan bahwa hanya dengan mempraktikkan ajaran dharma seperti *satya*, *sauca*, *asteya*, *tapas* dan lain sebagainya seseorang mampu mengatasi hawa nafsu dan gairah internal lainnya dan mencapai *chitta shuddhi* (pemurnian pikiran) yang dipelukan untuk mencapai realisasi diri, dan realisasi diri ini adalah tujuan akhir dari praktik *sauca*. Karena itu *sauca* merupakan landasan untuk membentuk karakter yang mulia.

14. Tarak, Pantangan Seksual (*Brahmacarya*)

Nilai karakter tarak atau pantangan seksual terdapat dalam sloka Bhagawad Gita 17.14 sebagaimana dinyatakan

*Deva dvija guru prajna pujanam saucam arjavam
Brahmacaryam ahimsa ca sariram tapa ucyate*

Artinya:

Melakukan pemujaan sepantasnya kepada par dewa, para brahmaa, guru spiritual (bapak, ibu), menjaga kebersihan dan kesederhanaan, berpantang hubungan seksual dan tidak melakukan kekerasan, (semua ini) dikatakan sebagai pertapaan badan.

Selain itu *brahmacarya* juga disebut dalam Bhagawad Gita 8.11. Ngakan Putu Putra menyatakan bahwa *brahmacaryam*, tarak (pantangan seksual) adalah penahanan diri dalam

kehidupan fisik. *Brahmacari* sendiri artinya adalah masa belajar. Tahap pertama dari *catur asrama* (empat tahapan hidup), pada periode ini bertarak atau berpantang melakukan hubungan seksual diwajibkan, karena energi seksual akan disublimasi menjadi *ojah (ojas)*, yang arti literalnya adalah vitalitas, cahaya, energi, energi spiritual, cairan seksual yang dikonversi menjadi *ojas* dalam praktik yoga berkelanjutan. Menurut Weda, seorang yang melakukan pantangan seksual akan memiliki ketajaman pikiran, kekuatan spiritual, kesehatan dan akan memperoleh ilmu yang membuat manusia bahagia. Itulah sebabnya sehingga bertarak atau melakukan *brahmacari* itu dianggap sebagai dasar dari pembentukan karakter.

15. Pengampunan (*Ksama*)

Nilai karakter yang mengandung makna ‘pengampunan’ terdapat dalam Bhagawad Gita 16.3 yang berbunyi:

*Teja ksama dhrtih saucam adroho nati manita
Bhavanti sampadam daivim abhijatasya bharata*

Artinya:

Kekuatan, pengampunan, ketabahan, kebersihan, kebebasan dari rasa iri, dan semangat untuk menghormati sifat-sifat transedental. O putra Bharata, milik manusia yang dikaruniai dengan sifat kedewataan.

Pengampunan ialah proses yang disengaja dan sukarela dimana korban mengalami perubahan perasaan dan sikap tentang suatu pelanggaran, melepaskan emosi negatif seperti dendam, dengan peningkatan kemampuan untuk mengharapkan pelaku akan baik-baik saja. Mengampuni dianggap sebagai salah satu kebajikan utama dalam Hindu. Manusia pengampun, mendapatkan wilayah yang banyak dipuja yang ada di dunia Brahma atau di alam moksa. Pengampunan adalah kekuatan yang perkasa, pengorbanan, dan pikiran yang tenang. Itulah sebabnya, pengampunan merupakan tonggak pembangunan karakter.

16. Welas Asih (*Karuna*)

Sifat welas asih dapat ditemukan dalam sloka Bhagawad Gita 12.13-14 yang berbunyi:

*Advestasarva bhutanam maitrah karuna eva ca
Nirmamo nirahankarah sama duhkha sukhah ksami
Santustah satatam yogi yatatma ardha niscayah
Mayy arpita mano buddhir yo mad bhaktah sa me priyah*

Artinya:

Dia yang tidak membenci semua makhluk, dan berteman baik dan penuh welas asih terhadap semua, yang bebas dari perasaan ‘Aku dan milikku’, berpikir sama dalam sakit dan senang, sabar, selalu puas, mantap dalam meditasi, mengendalikan diri, dan memiliki keyakinan kuat, dengan pikiran dan kecerdasan tetap pada-Ku, orang yang demikian berbhakti pada-Ku, maka ia yang Ku sayangi.

Sifat welas asih merupakan komponen kunci yang dalam konteks sosial sebagai altruisme (mementingkan kepentingan orang lain). Ngakan Putu Putra menyatakan bahwa Mahatma Gandhi juga membandingkan welas asih Yesus dengan Sang Budha. Menurut Mahatma Gandhi welas asih Sang Budha jauh lebih luas daripada welas asih Yesus. Karena welas asih Yesus hanya terbatas pada manusia yang beriman kepadanya. Sedangkan welas asih Sang Budha meliputi semua makhluk, tak peduli mereka percaya atau tidak pada dirinya. Ajaran welas asih

dalam Bhagawad Gita dan juga dalam Weda, ditujukan kepada semua makhluk, tidak hanya kepada manusia saja, apalagi manusia dengan identitas agama tertentu saja.

17. Pertemanan (*Maitri*)

Nilai karakter pertemanan ditemukan dalam sloka Bhagawad Gita 12.13 sebagaimana dinyatakan:

Advestasarva bhutanam maitrah karuna eva ca

Nirmamo nirahankarah sama duhkha sukhah ksami

Artinya:

Dia yang tidak membenci semua makhluk, dan berteman baik dan penuh welas asih terhap semua, yang bebas dari perasaan 'Aku dan milikku', berpikir sama dalam sakit dan senang, sabar, selalu puas, mantap dalam meditasi, mengendalikan diri, dan memiliki keyakinan kuat, dengan pikiran dan kecerdasan tetap pada-Ku, orang yang demikian berbhakti pada-Ku, maka ia yang Aku sayangi.

Dulu ketika kita masih kecil kita banyak sekali mempunyai teman, menjalankan hubungan pertemanan dengan penuh kesenangan, tapi kita belum mengerti apa arti dari pertemanan kemudian ketika kita sudah dewasa mulailah mengetahui makna teman yang sesungguhnya. Hindu mengajarkan bahwa kita harus menjalankan pertemanan dengan sebaik mungkin memandang semua makhluk adalah teman seperti yang tertera dalam Yajur Weda 36.31 "Semoga aku melihat seluruh makhluk dengan mata seorang teman. Dengan mata seorang teman kita sesungguhnya memandang satu sama lain". Dalam Weda ini sudah jelas bahwa kita tidak boleh membedakan teman. Di dalam ajaran agama Hindu sudah jelas bahwa kita tidak mengenal pertemanan hanya dengan orang-orang dari satu keyakinan, atau larangan berteman dengan orang yang berkeyakinan lain. Tapi dalam kenyataannya di zaman sekarang ini banyak sekali pertemanan yang pilih-pilih entah itu karena keyakinan ataupun karena kekayaan. Banyak juga permasalahan konflik dan bahkan pembunuhan yang berawal dari pertemanan, semua bermula dari teman jika kita bisa menjalankan hubungan dengan baik akan menimbulkan kebahagiaan, tapi sebaliknya jika kita tidak bisa menjalankan dengan baik akan terjadi pertentangan dan berakhir menyedihkan. Seperti itulah kehidupan pertemanan yang harus kita jalankan, tapi seburuk-buruknya teman kita jangan sampai kita terpengaruh, rubahlah teman kita agar menjadi baik, jangan sampai kita menghina, mencaci mereka karena kita sudah diajarkan *Tri Kaya Parisudha*, yaitu berfikir yang baik, berbicara yang baik, berbuat yang baik dan benar. Oleh karena itu, hapuslah permasalahan demi berlangsungnya pertemanan, hidup akan tenang dan damai.

18. Kesabaran

Samo damas tapah saucam ksantir arjavam eva ca

Jnanam vijnanam astikyam brahma karma svabhava jam

Artinya:

Sikap yang tenang, kemampuan mengendalikan diri, disiplin di jalan spiritualm menjaga kesucian lahir dan batin, suka memberi ampun, kesederhanaan lahir batin, juga memiliki

pengetahuan dan kebijaksanaan, serta keyakinan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kitab suci Weda dan lain-lain adalah sikap seorang brahmana yang muncul secara alami.

Makna kesabaran dekat sekali dengan makna pengampunan. Interpretasi dan praktek pengampunan Gandhi benar-benar selaras dengan tradisi Hindu dan Jain. Sesungguhnya, perspektif spiritualnya dapat dipahami dengan baik melalui tiga prisma, yaitu

- 1) Pengampunan sebagai suatu kebajikan, bersama keutamaan lain seperti dana atau amal
- 2) Pengampunan sebagai komponen kekuatan spiritual
- 3) Pengampunan sebagai sarana untuk regenerasi masyarakat

Kesabaran dalam filsafat Hindu adalah keadaan daya tahan dalam situasi sulit, yang bisa berarti tekun atau gigih dalam menghadapi provokasi tanpa bertindak secara negatif, jengkel atau marah, dan tanpa keinginan untuk membalas dendam. Kesabaran dianggap sebagai kebajikan utama dalam Hindu. Dalam hubungan interpersonal, keutamaan kesabaran berarti bahwa jika seseorang menyerang atau menghina kita tanpa sebab, kita harus menanggungnya tanpa merasa permusuhan, kemarahan, dan kebencian, karena itu kesabaran menjadi pondasi karakter.

Membaca 'sloka' Bhagawad Gita, berarti mendengarkan sabda Tuhan sendiri dengan getaran spiritual dari sloka-sloka suci Bhagawad Gita tersebut akan langsung merasuk serta membersihkan hati orang. Meskipun orang mengerti atau tidak, namun sloka tersebut adalah sabda Tuhan Yang Maha Esa. Tentu saja memang lebih baik jika orang membaca sloka beserta terjemahannya. Bagi yang memiliki waktu khusus, dianjurkan agar membacanya satu hari satu bab. Bhagawad Gita ini menurut tokoh ajaran Saiva Dharma, Maharsi Sankaracarya adalah kitab suci yang sangat suci. Orang-orang yang twkun membacanya setiap hari dia akan mencapai Visnupada, Visnuloka dan dia akan terbebaskan dari *Bhaya* atau kecemasan, ketakutan, kesedihan dan kesengsaraan. Mengingat Bhagawad Gita merupakan kitab suci yang selain memberikan pengetahuan mulia, Bhagawad Gita juga memiliki daya penyucian yang luar biasa. Sudah saatnya umat sedharma memberikan perhatiannya dan disetiap rumah umat Hindu sedharma hendaknya ada Bhagawad Gita dan dibaca setiap hari. Berikut tata cara sebelum membaca kitab suci Bhagawad Gita diantaranya:

- Persiapan
 - 1) Mandi dan berpakaian bersih
 - 2) *Ancamana* : membersihkan diri dengan air
 - 3) *Pavitri Karana* : membersihkan diri secara lahir batin dengan mantram
 - 4) Guru Stotra : Puji-puji kepada guru spiritual
 - 5) Penyerahan diri (Bhagawad Gita 2.7) dengan mantram

*Karpanya doso pahata svabhavah
Prchami tvam dharma sammudha cetah
Yac chreyah syan niscitam bruhi tan me
Sisyas te ham sadhi mam tvam prapannam*

- Etika Membaca Bhagawad Gita
 - 1) Bhagawad Gita dilanturkan dengan versi Sruti atau dilagukan dengan vers Prabu Darmayasa dari satu bab kemudian dibaca terjemahan dari sloka tersebut.
 - 2) Membaca Bhagawad Gita hendaknya dilakukan setiap hari.

- Mengakhiri Membaca Bhagawad Gita
 1. Selesai membaca sloka Bhagawad Gita selalu ditutup dengan mantram:
*Om tad sad iti srimad Bhagawad Gita supanisatsu
Brahma vidyaya yoga sastre Sri Krsnarjuna samvade*
 2. Menutup Bhagawad Gita dengan menyentuh pada kening dan meletakkan Bhagawad Gita pada meja atau altar dengan dibungkus kain warna kuning atau putih.
 3. Setelah itu, baru melaksanakan kegiatan rohani yang lain seperti sembahyang, berjapa, meditasi atau yang lainnya

- Adapun manfaat-manfaat membaca Bhagawad Gita, antara lain:
 1. Mengatasi emosi dan mengikuti kewajiban
 2. Mengembangkan kekuatan batin
 3. Mengatasi musuh dalam diri kita
 4. Meditasi dan yoga
 5. Menjalankan ajaran Catur Marga Yoga
 6. Meningkatkan sraddha dan bhakti
 7. Penuntun moralitas di zaman kali

IV. PENUTUP

Implementasi pembacaan mantra Bhagawad Gita sangat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik. Bhagawad Gita dapat mengubah tingkah laku peserta didik menjadi sangat baik. Sebuah pembacaan kitab yang dilakukan dengan cara dilantunkan tentunya akan mendapat sentuhan musikal di dalamnya, baik berupa nada yang dihasilkan dari vokal yang berdiri sendiri, maupun pembacaan kitab dengan iringan instrumen musik. Teknik pembacaan mantra Bhagawad Gita ada beberapa versi yaitu Hreng Sruti, menurut versi Prabu Damayasa, dan macapat. Manfaat dari pembacaan Bhagawad Gita yaitu para peserta didik memiliki nilai sifat kejujuran, kebenaran, keberanian, kepahlawanan, ketabahan, ketetapan hati, hidup sederhana, hidup penuh semangat, bisa mengendalikan diri, memiliki kebijaksanaan yang mantap, tidak mencari kesalahan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, Joko. 2001. *Keberadaan Karawitan Di Keraton Kasunanan Surakarta 1980-1998*.
 Diyono, B. .. 1991. *Tuntunan Lengkap Sekar Mocapat*. Surakarta: Cendrawasih.
 Suasthi dan Suastwa. 2008. *Psikologi Agama*. Denpasar: Widya Dharma
 Pedit, S. Nyoman. 1967. *Bhagawad Gita*. Jakarta: Departemen Agama RI.
 Saputra, Karsono H. 1992. *Pengantar Sekar Macapat*. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
 Supanggah, Rahayu. 2009. *Bothekan Karawitan II Garap*. Surakarta: ISI Surakarta Press.

- Sutarto. 2006. *Panduan Utsawa Dharmagita*.
- Tim Penyusun. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP UNY.
- TL Vaswani. 1966. *Bhagawad Gita*. Jakarta: Yayasan Shanti.
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Non Formal, Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar (PKBM)*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: PT Grasindo Suhardana, K. M. 2006. *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu*, Paramita. Surabaya
- Masnur, Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tntangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.